

MAKNA SIMBOLIS MOTIF BATIK PRODUK RUMAH BATIK MINANG DI NAGARI PANYAKALAN KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT

Putri Dahlia¹, Fauziana Izzati²

Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia
e-mail : putridahlia@isbiaceh.ac.id, fauzianaizzati@isbiaceh.ac.id

Diterima : 06 April 2021. Disetujui : 5 Mei 2021. Dipublikasikan : 26 Juni 2021



©2021 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Batik produksi Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan Sumatera Barat termasuk batik yang tidak menganut pakem seperti motif batik Keraton. Selain membuat motif tradisional Minangkabau, perajin bebas mengkreasikan berbagai bentuk motif, seperti motif markisa dan motif batang padi yang terinspirasi oleh kekayaan alam daerah Kabupaten Solok yang terkenal dengan bareh Solok dan merupakan daerah penghasil buah markisa terbesar di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk motif dan makna simbolis motif batik produk Rumah Batik Minang. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan makna simbolis yang disisipkan dalam setiap motif batik produk Rumah Batik Minang. Berdasarkan hasil penelitian ini, simbol yang terdapat pada motif batik produk Rumah Batik Minang dapat dipahami sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh perajin yang menggambarkan kondisi sosial-budaya, ekonomi, dan identitas daerah Kabupaten Solok.

Kata kunci : batik minang, panyakalan, makna

ABSTRACT

Batik produced by the Minang Batik House in Nagari Panyakalan, West Sumatra, includes batik that does not adhere to the standard like the Keraton batik motif. In addition to making traditional Minangkabau motifs, artisans are free to create various forms of motifs, such as passion fruit motifs and rice stem motifs which are inspired by the natural wealth of the Solok Regency area which is famous for its Bareh Solok and is the largest passion fruit producing area in West Sumatra. This study aims to describe the shape of the motif and the symbolic meaning of batik motifs from Rumah Batik Minang products. The research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study describe the symbolic meaning that is inserted in each batik motif of Rumah Batik Minang products. Based on the results of this study, the symbols contained in the batik motifs of Rumah Batik Minang products can be understood as messages to be conveyed by the craftsmen that describe the socio-cultural, economic, and regional identity of Solok Regency.

Keyword : batik minang, panyakalan, symbol

PENDAHULUAN

Batik merupakan hasil karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Menurut Hamzuri (1985), batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan zat perintang berupa malam yang digunakan untuk menggambar pola di atas kain, lalu diberi warna dengan cara pencelupan, setelah itu malam dihilangkan dengan cara kain tersebut direbus.

Setiap daerah di Indonesia memiliki produk kerajinan tradisional dengan ciri khas tersendiri, seperti kerajinan batik. Selain di pulau Jawa, batik juga terdapat di pulau Sumatera salah satunya batik Minang yang ada di Sumatera Barat. Masuk dan berkembangnya kerajinan seni membatik di Minangkabau tidak diketahui secara persis kapan dan siapa yang memperkenalkan, tetapi dahulu tanah Minangkabau sudah memiliki seni membatik yang dikenal dengan batik tanah *liek*. Dinamakan batik tanah *liek* karena pembuatan batik menggunakan pewarnaan dari alam, yaitu tanah liat.

Batik di Minangkabau awalnya berupa pelengkap pakaian kebesaran *panghulu* dan *bundo kanduang* yang dikenakan terbatas pada upacara adat dan upacara tertentu lainnya. Pada pakaian *panghulu*, batik dipakai untuk hiasan bagian kepala atau disebut *saluak*, sedangkan pada pakaian *bundo kanduang*, batik dipakai untuk selendang atau *sisampiang* (Yanuarini, 2010:1).

Nagari Panyakalan Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang memproduksi kain batik Minang dengan mengangkat motif tradisional Minangkabau maupun motif-motif pengembangan yang merujuk kepada kehidupan masyarakat dan terinspirasi dari kekayaan alam setempat. Rumah Batik Minang Panyakalan menjadi tempat para perajin batik menghasilkan kain batik dengan motif dan desain yang beragam. Motif-motif tersebut memiliki makna dan filosofi khusus.

Berdasarkan penjabaran di atas, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolis yang terdapat pada motif batik produk Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Makna Simbolis Motif Batik Produk Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan, Kabupaten Solok Sumatera Barat” bertujuan untuk menerangkan dan menggambarkan makna simbolis motif Batik Minang di Nagari Panyakalan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang makna simbolis yang terkandung dalam motif batik Minang. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2008). Reduksi data dilakukan terhadap bentuk motif dan makna simbolis batik Minang. Fokus penulis adalah makna simbolis yang terkandung dalam setiap motif batik Minang. Penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif tentang segala yang berkaitan dengan makna simbolis motif batik Minang, foto/gambar untuk menyampaikan data objektif di lapangan yang mendukung uraian data, sehingga data yang disajikan menjadi jelas dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik dibuat di berbagai daerah di Indonesia, tidak hanya di Pulau Jawa. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam hal motif, pewarnaan, desain, dan pembuatan batiknya (Djoemena, 1990: IV). Sebutan batik Minang pada sentra industri Rumah Batik Minang Nagari Panyakalan tidak terlepas dari bentuk motif yang digunakan. Seluruh ragam hias yang terdapat pada batik Minang umumnya bersumber dari motif-motif ukiran yang terdapat pada rumah adat Minangkabau, seperti pada Rumah Gadang, Rangkang dan Balairuang.

Motif ukiran Minangkabau pada perkembangannya diterapkan tidak hanya pada bangunan rumah adat, tetapi dalam kehidupan sehari-hari motif tersebut juga diterapkan sebagai motif hias, seperti: motif hias perabot, pakaian, dan benda seni lainnya seperti kain batik. Keberagaman motif Minangkabau menjadi pembeda batik Minang dengan batik lainnya yang ada di Indonesia. Diantara motif ukiran tradisional Minangkabau yang digunakan pada batik Minang Panyakalan adalah *kaluak paku*, *pucuak rabuang*, *itiak pulang patang*, *bada mudiak*, *bungo duo tangkai* dan motif tradisional Minangkabau lainnya.

Idrus Hakimy dalam Zulhelman, mengatakan bahwa merupakan suatu ketentuan di dalam adat Minangkabau bahwa alam terkembang yang dipelajari dengan seksama merupakan sumber dan bahan-bahan pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam mengatur kehidupan umat manusia. Hal ini sebagai dalil bahwa nenek moyang orang Minangkabau mempergunakan alam seperti flora, fauna, dan benda-benda alam lainnya sebagai sumber tempat mempelajari pengetahuan yang berguna untuk mengatur masyarakatnya dalam segala bidang termasuk di dalamnya penciptaan ragam hias utama ataupun ragam hias yang hanya bersifat dekoratif. Ragam hias yang bersifat dekoratif ini biasanya diambil dari motif tumbuh-tumbuhan dan binatang atau seperti kata pepatah “*alam takambang jadi guru,ancang taserak jadi ukia*” (2001:95). Pepatah tersebut mempunyai pengertian bahwa alam yang luas dapat dijadikan sebagai contoh dan setiap cercahan atau patahan akan menjadi ukiran.

Bentuk-bentuk alam yang dijadikan pedoman penciptaan motif Minangkabau tidak diungkapkan secara realistis atau naturalisme, tetapi bentuk-bentuk tersebut digayakan (stilisasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif. Ditinjau dari nama-nama motif ragam hias yang terdapat di Minangkabau, dapat disimpulkan bahwa motif tersebut bertitik tolak dari tiga kelompok utama, yaitu: motif yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan, nama binatang dan nama benda-benda yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Motif yang berasal dari nama atau bentuk tumbuh-tumbuhan adalah motif yang lebih dominan pada ragam hias Minangkabau.

Selain motif tradisional Minangkabau, Rumah Batik Minang melakukan promosi potensi daerah Kabupaten Solok dengan menciptakan kreasi motif baru yang diterapkan pada batik Minang. Motif kreasi ini hadir dipicu oleh tuntutan perkembangan zaman dan mengikuti kebutuhan selera pasar. Ada beberapa motif yang diambil dari bentuk flora yang tumbuh dengan baik di daerah Kabupaten Solok, seperti: motif *markisa*, *batang padi* dan *kakao/cokelat*. Selain itu juga ada motif yang diambil dari bentuk alam benda dan potensi daerah yang ada di Minangkabau, seperti motif *Rumah Gadang*, *tari piriang* dan *jam gadang*. Motif tersebut sering dikombinasikan dengan motif geometris seperti siku-siku maupun kombinasi dengan motif tradisional Minangkabau sesuai kreatifitas perajin batik. Berikut

beberapa bentuk motif yang digunakan pada produk batik Minang *Nagari* Panyakalan, diantaranya:

1. Motif *Itiak Pulang Patang*

Motif yang termasuk motif fauna ini menyuguhkan suatu susunan bentuk harmonis dan selaras yang diambil dari gerak irama bebek ketika berbaris pulang dari tempat mencari makan. *Itiak pulang patang* mengandung pengertian suatu kelegaan setelah berhasil menyelesaikan suatu tugas yang berat. Biasanya itik atau bebek dilepaskan dari kandangnya pada pagi hari untuk mencari makan, sore hari itik tersebut pulang bersamaan dengan langkah yang gontai.



Gambar 1
Motif *Itiak Pulang Patang*
(Sumber: Repro dari Buku Risman Marah, 1987:62)

Bentuk motif Minangkabau mayoritas mengambil dari alam dan kebiasaan masyarakat yang diterapkan dalam bentuk ukiran di dinding atau benda lainnya. Pengambilan bentuk-bentuk alam dalam motif Minangkabau mengisyaratkan kepada manusia agar selalu menyelidiki dan mempelajari ketentuan dan kejadian-kejadian alam sehingga dapat dijadikan sebagai guru. Pepatah Minangkabau mengatakan:

*Panakik pisau sirauik,
Ambiak galak batang lintabuang,
Saladang ambiak kanyiru,
Nan satitiak jadikan lauik,
Nan sakapa jadikan gunuang,
Alam takambang jadikan guru*
(Marah, 1992: 18).



Gambar 2
Batik dengan motif *itiak pulang patang*
(Foto : Putri Dahlia, 2018)

Perbendaharaan motif ukiran Minangkabau memang sangat kaya. Dilihat dari bentuknya pada dasarnya motif ukiran Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu: motif tumbuh-tumbuhan, motif hewan, motif alam benda, motif geometris dan motif-motif gabungan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zulhelman (2001:84) bahwa bentuk ragam hias Minangkabau merupakan suatu kesatuan secara keseluruhan yang dominan dalam ragam hias Minangkabau adalah bentuk lengkungan yang sering disebut *kaluak*. Jika

dilihat sepintas ragam hias Minangkabau seakan hanya merupakan bentuk relung yang indah, namun jauh dalam relung tersebut terdapat deformasi bentuk alam, tumbuh-tumbuhan, serta benda dan sifat-sifatnya.

2. Motif Markisa

Motif tumbuhan ini terinspirasi dari buah markisa yang dulu banyak tumbuh di hutan Kabupaten Solok, terutama di daerah Alahan Panjang, Danau Kembar, dan daerah sekitarnya. Kabupaten Solok merupakan daerah sentra produksi utama buah markisa di Sumatera Barat sehingga buah ini dijadikan ikon daerah Kabupaten Solok.



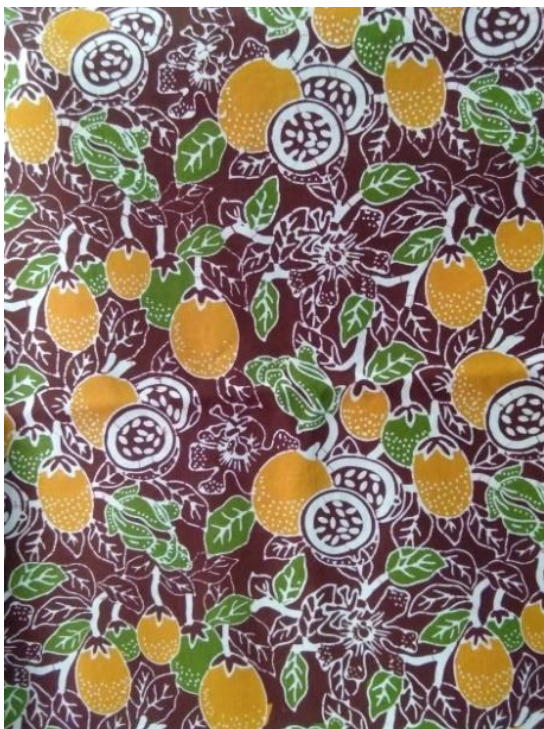
Gambar 3
Tanaman Buah Markisa
(Foto: Putri Dahlia, 2018)

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk tetap mempertahankan identitas Kabupaten Solok sebagai penghasil buah markisa terbaik di Sumatera Barat, salah satunya adalah pengenalan buah markisa melalui motif pada kerajinan batik Minang. Rosa, Pengelola Rumah Batik Minang *Nagari* Panyakalan, tergerak untuk mempertahankan dan memperkenalkan buah markisa sebagai ikon dan simbol kekayaan alam Kabupaten Solok kepada khalayak luas melalui motif batik markisa. Saat ini buah markisa telah menjadi identitas daerah Kabupaten Solok (Wawancara, 07 Oktober 2017).



Gambar 4
Motif Markisa pada Produk Batik Minang
(Foto: Putri Dahlia, 2017)

Motif markisa pada pola gambar di atas, masih menampakkan wujud asli buah markisa. Motif ini belum mengalami stilisasi sesuai dengan prinsip keindahan.



Gambar 5
Batik dengan motif Markisa
(Foto: Putri Dahlia, 2017)

3. Motif Batang Padi

Kabupaten Solok dikenal dengan sebutan Solok Nan Indah. Kabupaten ini memiliki keindahan alam dengan adanya empat danau, yaitu: Danau Singkarak, Danau di Atas, Danau di Bawah dan Danau Talang, dimana keempatnya dikelilingi oleh alam yang sangat potensial dan strategis bagi kegiatan pariwisata di Kabupaten Solok. Dari aspek sumber daya alam pertanian, Kabupaten Solok berpotensi besar sebagai salah satu daerah lumbung pangan serta merupakan kontributor pengadaan pangan yang sangat berarti bagi masyarakat bahkan nasional karena tanahnya yang subur.



Gambar 6
Tanaman Batang Padi
(Foto: Putri Dahlia, 2018)

Beras yang dihasilkan oleh persawahan Kabupaten Solok sudah lama dikenal. Beras yang dikenal dengan sebutan *Bareh Solok* merupakan salah satu tulang punggung perekonomian masyarakat di daerah ini sejak dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat menjadikan daerah Kabupaten Solok sebagai kawasan padi tanam sebatang. Beras ini memiliki variasi jenis, diantaranya: beras *anak daro*, *katiak tarom*, *randah kuniang*, *kuriak kusuik*, *caredek* dan varietas lokal lainnya dari rumpun beras Solok yang menjadi beras unggulan di Sumatera Barat. Beras ini menghasilkan aroma nasi yang khas dan nasi tidak cepat basi (Gunarto, 2009:24-27).

Beras Solok tidak asing bagi masyarakat Sumatera Barat maupun masyarakat di luar daerah. Beras Solok menjadi primadona masyarakat karena kualitas beras yang dihasilkan memiliki keunggulan dibandingkan dengan beras yang dihasilkan daerah lain. Keunggulan beras ini yaitu warna beras yang putih bersih, nasi yang dihasilkan tidak cepat basi dan memiliki aroma nasi yang khas dan lembut. Hal ini menjadi inspirasi bagi sentra Rumah Batik Minang Nagari Panyakalan untuk lebih memperkenalkan *bareh Solok* kepada khalayak luas melalui motif batang padi pada karya batik Minang. Berikut contoh produk batik Minang motif batang padi.



Gambar 8
Pola Motif Batang Padi
(Foto: Putri Dahlia, 2018)

Motif batang padi pada pola gambar di atas, masih menampilkan wujud asli batang padi. Motif ini belum mengalami stilisasi secara menyeluruh. Motif batang padi oleh Rumah Batik Minang dijadikan sebagai simbol kekayaan alam yang memang sudah dikenal oleh masyarakat luas di seluruh Indonesia dalam upaya mempertahankan identitas daerah Kabupaten Solok melalui kain batik.



Gambar 9
Tanaman Batang Padi
(Foto: Putri Dahlia, 2018)

4. Motif Makan Bajamba

Makan bajamba merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau yaitu dilakukan dengan menggunakan talam besar dengan jumlah makanan di dalam talam tersebut sebanyak porsi untuk tiga sampai lima orang. Masyarakat yang melakukan makan bajamba ini melakukannya dengan cara duduk melingkari talam besar (piring besar) yang sudah disediakan. Makan

bajamba ini memberikan kesempatan kepada yang melaksanakannya untuk mengenal orang yang belum dikenal serta dapat mempererat tali silaturahmi seseorang yang renggang menjadi dekat kembali (Gustina, 2019:3).



Gambar 10
Makan Bajamba

Sumber : <https://www.saribundo.biz/manfaat-tradisi-makan-bajamba.html>

Gambar di atas memperlihatkan suasana *makan bajamba* yang dilakukan oleh para kaum laki-laki di Minangkabau pada saat pelaksanaan upacara adat. Talam yang telah diisi dengan hidangan dikelilingi oleh empat orang yang saling berhadapan. Hal tersebut tentu akan menjadi momen silaturahmi antar satu dengan yang lainnya. Tradisi *makan bajamba* ini menjadi inspirasi diciptakannya motif batik oleh Rumah Batik Minang *Nagari Panyakalan*. Berikut bentuk motif *makan bajamba* yang telah melalui proses stilisasi bentuk.



Gambar 11
Motif makan bajamba
(Foto: Putri Dahlia, 2021)

Makan bajamba yang distilisasi menjadi motif oleh perajin batik Minang berbentuk motif geometris lingkaran. Bentuk lingkaran tersebut menggambarkan piring besar yang merupakan talam yang digunakan untuk hidangan *makan bajamba*. Menurut Isnawari yang merupakan perajin Rumah Batik Minang, motif tersebut dibuat untuk memperkenalkan kembali dan mempertahankan tradisi masyarakat Minangkabau dalam pelaksanaan *makan bajamba* yang saat ini sudah

mulai jarang dilakukan dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Sumatera Barat (Wawancara, 08 Mei 2021).

Akibat adanya pengaruh kebudayaan asing, saat ini makanan pada upacara adat perkawinan di Minangkabau sudah dihidangkan ala Prancis yaitu tamu undangan dipersilahkan mengambil sendiri makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Hal tersebut menjadi latar belakang Rumah Batik Minang menciptakan motif batik dengan mengangkat kebiasaan-kebiasaan dan tradisi masyarakat Minangkabau seperti *makan bajamba* agar tradisi tersebut dapat dikenal dan tidak punah oleh kebudayaan luar.

Makna motif *makan bajamba* yang diciptakan oleh perajin Rumah Batik Minang sama dengan makna *makan bajamba* itu sendiri dalam kehidupan masyarakat yaitu menyimbolkan kebersamaan, menghormati yang lebih tua, memupuk kebiasaan berbagi, menjalin tali silaturahmi, dan adanya kepuasan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra, Batik and Its Kind*. Jakarta: Djambatan.
- Gunarto, Anton. 2009. Keunggulan Beras Solok Sebagai Daya Tarik Tanaman Pangan di Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Jurnal Kepariwisata*. STP: Bali.
- Gustina, Mita. 2019. Tradisi Makan Bajamba dalam Alek Perkawinan di Nagari Magek Provinsi Sumatera Barat. Universitas Riau: JOM FISIP Vol. 6: Edisi II Juli - Desember 2019.
- Hamzuri. (1985). *Batik Klasik (Classical Batik)*. Jakarta: Djambatan
- Marah, Risman. 1987. *Ragam Hias Minangkabau*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanuarmi, Dini dan Indra Irawan. 2008. *Batik Tanah Liek Painan Pesisir Selatan: Ide Kreatif Penciptaan Seni. Laporan Penelitian: Puslit dan P2M STSI Padangpanjang*.
- Zulhelman, 2001. "Konsep Alam Takambang Jadi Guru Dalam Ragam Hias Minangkabau". *Tesis*. Magister Seni Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.

Informan :

Isnawari, 35, perajin Rumah Batik Minang di Panyakalan, Jorong Pakansabtu, Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, 04 Mei 2021.

Rosa Srikardena Putri, 40 th, ibu Rumah Tangga, Penanggungjawab Rumah Batik Minang di Panyakalan, Jorong Pakansabtu, Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, 17 Oktober 2017.